

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.¹ Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.³

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.⁴ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁵ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 117

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 93

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, cet. Ke 4, 129.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 29

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95

menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁶

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁷ Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bag manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu.⁸

Dari beberapa pengetahuan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia yang memberi pengaruh positif ataupun negatif pada orang sekitar yang dapat mencontoh perbuatan tersebut. Sehingga, apabila kita memberikan contoh yang baik di mana pun kita berada maka hal tersebut akan berimplikasi pada orang lain. Sebaliknya, apabila kita memberikan atau mencontohkan perbuatan yang buruk maka hal tersebut akan berimplikasi pada orang lain juga. Untuk itulah, sebagai manusia yang baik kita harus memberikan contoh yang baik pula sehingga dapat mengubah orang yang berada di lingkungan sekitar kita menjadi baik pula. Terutama kepada anak-anak karena mereka merupakan

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150

⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 169

⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2015), hlm. 281

peniru ulung yang mencontoh semua perbuatan atau tingkah laku kita yang baik ataupun yang buruk.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.⁹

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁰

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.¹¹ Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh,

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2004), hlm. 29

¹⁰ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 93

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm. 148

termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.¹²

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹³ Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.¹⁴ Dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator keteladanan guru adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh seorang guru supaya suatu perilaku positif tersebut dapat ditiru oleh siswanya. Seperti bertutur kata yang baik, ramah terhadap murid, sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya. Untuk itulah sebagai seorang guru yang baik, kita harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap peserta didik karena peserta didik itu selalu meniru atau mencontoh segala perbuatan yang dilakukan guru baik itu perbuatan baik ataupun buruk.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru adalah suatu sikap atau perbuatan baik yang dimiliki oleh guru yang patut dicontoh oleh peserta didiknya. Guru yang baik adalah guru yang dapat

¹² E.Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 169

¹³ [Fale://H:/arti Teladan.htm](#) pada hari Jumat tanggal 8 Juni 2018 pkl. 16.12

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam Juz II", Terjemah Saifullah Kamalie, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung : Asy Shifa', 1988), hlm. 2

dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekitar mereka, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Sehingga, peserta didik tidak perlu mencari yang terlalu jauh untuk dicontoh dalam lingkungan mereka seperti mencontoh budaya *westernisasi* yang begitu marak di lingkungan mereka. Budaya inilah yang cenderung membawa mereka berperilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik kita harus memberikan bekal kepada mereka mengenai mana yang patut untuk dicontoh dan mana yang tidak patut untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga, mereka dapat menjalani hidup dengan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan sekitar mereka tinggal.

2. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Bentuk-bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu :

a. Keteladanan Yang Disengaja

Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan solat yang benar (Nabi berkata, “Shalatlak kamu sebagaimana shalatlaku,” H.R Bukhari).¹⁵ Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 144

¹⁵ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 94

menirunya.¹⁶ Dengan tindakan seperti ini, peserta didik dapat langsung mencontoh tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, sebagai guru yang baik kita harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik kita. Sehingga, mereka dapat menjalani aturan dengan baik di manapun mereka berada. Sebagai seorang guru, kita hendaknya jangan terlalu banyak berbicara terhadap peserta didik karena bagi peserta didik itu adalah bukan banyak bicara melainkan peserta didik butuh figur yang baik untuk menjadi contoh mereka.

b. Keteladanan Yang Tidak Disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.¹⁷ Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.¹⁸ Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.¹⁹ Untuk itu, sebagai seorang guru kita harus dituntut lebih terampil dalam segala hal. Sehingga, tanpa disengaja peserta didik tersebut akan mencontoh gurunya dalam segala hal

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 143

¹⁸ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 94

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008), hlm. 224

terutama dalam hal kepribadian atau tingkah laku. Tak jarang seorang murid tersebut lebih menyenangi guru yang tidak terlalu mengekang mereka dalam tindakan yang mereka lakukan. Bagi peserta didik, apabila guru terlalu banyak mengekang mereka sama saja guru tersebut melumpuhkan potensi yang mereka miliki. Dengan kata lain, peserta didik tidak akan menjadi peserta didik yang kreatif melainkan selalu ragu dalam melakukan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bukanlah tindakan yang harus dilakukan guru, guru tersebut harus memberikan kepercayaan yang penuh terhadap potensi yang dimiliki oleh berbagai macam peserta didik karena sejatinya tugas guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan melainkan juga membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Kriteria-Kriteria Keteladanan Guru

Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²⁰ Sikap yang baik yang dicontohkan oleh guru kepada peserta didik itu akan membawa peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang kurang baik maka peserta didik itu akan mencontohnya juga. Oleh karena itu, sebagai seorang guru kita harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Beranjak dari pengertian tentang keteladanan, berikut akan

²⁰Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 17

dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru :

- a. Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama.
- b. Berlaku sabar karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan.
- c. Bersifat kasih sayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang.
- d. Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan.
- e. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
- f. Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
- g. Bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.²¹

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru adalah bersikap adil terhadap sesama murid, sabar, bersifat kasih sayang, berwibawa, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar,

²¹Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 95-97

mendidik dan membimbing murid-muridnya. Selain itu juga, seorang guru harus bisa bekerja sama dengan demokratis maksudnya adalah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja. Namun, harus ada kerja sama yang baik sesama guru.

Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati, ketakwaan, keikhlasan keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab.²² Kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta adil.²³ Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru adalah rendah hati, takwa, ikhlas, keluasan ilmu, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu juga kriteria-kriteria keteladanan guru adalah suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta adil.

Oleh karena itu, guru hendaknya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain:

- a. Selalu menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa.
- b. Tidak pernah pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun.

²² Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, hlm. 150

²³ Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 95

- c. Selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- d. Selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.²⁴

Jadi, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah selalu menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab dan penuh tenggang rasa. Selanjutnya, seorang guru hendaknya tidak pernah bersikap egois atau menang sendiri dalam hal apapun. Selain itu juga, seorang guru hendaknya selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Setelah itu, seorang guru hendaknya selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan orang lain dengan baik.

Dalam bukunya Lutfi Barakat menyebutkan beberapa tanggung jawab guru sebagai pendidik, sebagai berikut:

- a. Meneladani nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan manusia.
- b. Bersikap kasih sayang dengan semua siswa, sebagaimana sikap nabi yang pernah bersabda bahwa posisi beliau dengan umat adalah seperti ayah dengan anaknya.
- c. Memahami perbedaan individual antar siswa.
- d. Pemikiran guru harus sesuai dengan sikap dan tindakannya.
- e. Memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal, dan

²⁴ Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012), hlm. 90

- f. Tidak merendahkan bidang studi selain bidang ajarnya karena akan menyinggung siswa yang berminat dengan bidang studi tersebut.²⁵

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah meneladani nabi Muhammad SAW, bersikap kasih sayang dengan semua siswa, memahami perbedaan individual antar siswa, pemikiran guru harus sesuai dengan sikap dan tindakannya. Selain itu juga, guru harus memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Selanjutnya, seorang guru hendaknya tidak merendahkan bidang studi selain bidang ajarnya karena akan menyinggung siswa yang berminat dengan bidang studi tersebut.

4. Aspek-aspek Keteladanan Guru

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.²⁶ Dalam hal tersebut, hendaknya seorang guru selalu memberikan pengarahan kepada muridnya dalam bertindak dan memberikan contoh yang baik kepada muridnya lewat pendidikan yang baik.

²⁵ Luffi Barakat, *Guru Sebagai Pendidik*, (Bandung:CV Diponegoro, 2001), hlm. 77

²⁶ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), hlm. 117.

Mereka harus mengerti keadaan dan karakter muridnya. Sehingga, mereka dapat dengan mudah untuk mengarahkan siswa-siswanya ke arah yang lebih baik.

Al-Maghribi bin as-said al-maghribi dalam buku begini seharusnya mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut AlQuran dan sunnah Rasulullah saw adalah sebagai berikut;

- a. Pemaaf dan tenang;
- b. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah;
- c. Berhati penyayang;
- d. Ketakwaan;
- e. Selalu berdoa untuk anak;
- f. Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
- g. Menjauhi sikap marah ;²⁷

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria-kriteria pendidik yang baik menurut Al-Qur'an adalah seorang guru hendaknya menjadi pribadi yang mudah memaafkan, dan tenang. Selanjutnya, seorang guru harus lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah. Mereka juga harus berhati penyayang dan takwa. Selain itu juga mereka juga harus selalu berdoa untuk anak. Mereka juga harus bersikap lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak dan menjauhi sikap amarah.

²⁷Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi,"*Kaifa Turabbi Waladan*" diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 154

Sedangkan Nur Afidah D, juga menjelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Adapun indikator untuk keteladanan guru misalnya, menjadi teladan dalam bertutur kata, menjadi teladan dalam cara berpakaian serta menjadi teladan dalam berperilaku.²⁸ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat dikatakan memiliki keteladanan yang baik apabila dalam bertutur kata selalu baik, selalu rapi dalam berpakaian dan selali baik dalam bertingkah laku.

Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia, lebih-lebih jika berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan. Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan utama ada pada sosok nabi Muhammad saw sebagai teladan kemanusiaan. Meneladan nabi merupakan satu-satunya jalan yang menghantarkan seorang pendidik pada jalur pencerahan.²⁹ Dalam mengajar dan mendidik siswa seorang guru hendaknya selalu sabar dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya karena ini merupakan metode yang sangat baik dalam pendidikan dalam mengubah karakter peserta didik.

Hasan Syarqawi menegaskan bahwa peran nabi sebagai teladan

²⁸ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 31

²⁹ Hasan Syarqawi, *Nahwa Tarbiyah Islamiyah*, (Alexadrea: Muasasah Sabab Al Jami'ah, 2003), hlm. 183.

merupakan peran utama. Setelah itu, kita boleh memainkan peran sekolah dan guru atau pendidik. Guru pun harus paham bahwa teladan utama baginya adalah nabi Muhammad saw. Setelah itu guru bisa berperan mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan sebagaimana nabi dahulu membimbing sahabat-sahabatnya. Keteladanan dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang paling menghasilkan mutu. Keteladanan dalam pendidikan merupakan perantara yang paling dekat dan mendekatkan pada keberhasilan.³⁰ Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai guru yang baik harus juga menacari figur yang baik pula yakni nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan meneladani nabi Muhammad seorang guru dapat dengan mudah memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya dan hal tersebut juga akan berimplikasi kepada siswa tersebut.

5. Manfaat Keteladanan

Keteladanan ibarat sebuah tongkat bagi orang buta. Ia akan dapat menuntun kemana kaki akan dilangkahkan. Keteladanan akan lebih mampu membentuk kepribadian anak didik sejak dini, sebab keteladanan akan lebih berkesan dalam hati anak didik. Hal ini dapat terjadi karena anak yang baru dilahirkan memiliki sifat meniru yang begitu besar. Sehingga apa yang disaksikan oleh mata kepalanya akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.

³⁰ Muhammad Qutub, *Manahij Al Tarbiyah Al Islamiyyah*, (Beirut: Dar Al Shuruq, 1993), hlm. 180

Salah satu bentuk pendidikan yang efektif dan efisien adalah dengan cara keteladanan. Keteladanan akan sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada omelan atau nasehat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya maka kegiatan belajar mengajar akan mengalami kegagalan.³¹ Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu mempunyai bud pekerti yang baik agar diteladani oleh anak anaknya, jika guru menyuruh anak didiknya berbuat sesuatu sedangkan ia tidak mengerjakannya. Apalagi jika seorang pendidik mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang disuruhnya maka anak akan menjadi bingung puncaknya akan menjadi pemberontak sebab ia merasa dibohongi.³² Tujuan dari semua ini adalah untuk memberi teladan yang baik bagi anak didik, karena pendidikan dengan menggunakan keteladanan akan lebih berkesan di hati anak didik. sebagai pendidik setiap kita dituntut untuk menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode dalam mendewasakan anak didik Hal ini perlu dilakukan mengingat sekarang ini anak-anak tengah mengalami krisis keteladanan, kehilangan contoh yang patut ditiru dan diikuti jejaknya. Dengan mengedepankan keteladanan insya Allah proses pendidikan yang dilakukan akan lebih membuahkan hasil.

³¹Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13

³²Syahminan Zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hlm. 42

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Adapun Kata “akhlak“ secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang bebentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.³³

Sedangkan secara istilah Akhlak menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak, “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu ahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.”³⁴

Di dalam kitab *Ikhya’ Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut : “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.³⁵

Dari berbagai macam pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan baik atau buruk di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa

³³Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 81.

memikirkan untung dan rugi.

Adapun 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dengan menggunakan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan bermain-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya anak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena dipuji orang atau ingin mendapat suatu pujian.³⁶

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dengan menggunakan tanpa pemikiran, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan main-main ataupun sandiwara, dan perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt, bukan karena dipuji orang atau ingin

³⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 3

mendapat suatu pujian.

Ibnu Maskawaih yang dikutip Muhammad Rabbi yang menjelaskan bahwa Akhlak merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.³⁷

Akhlak maknanya lebih luas serta mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri.³⁸

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu خلق bentuk jama'nya أخلاق. Didalam kamus *Musjid* kata tersebut diartikan budi pekerti, perangai atau tabiat, tingkahlaku atau kelakuan.³⁹ Kata akhlak tersebut kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi akhlak.

Secara Termonologis kata akhlak berarti perbuatan manusia, baik berupa tingkahlaku maupun ucapan baik berupa kejahatan maupun berupa kebaikan,

³⁷Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, , 2006), hlm. 6.

³⁸ *Ibid*, hlm. 7

³⁹Luis Ma'luf. *Kamus al-Munjid*. (Beirut : al-Maktabah al-Kutubiyah,tt). hlm 94

kebenaran atau kesalahan terhadap Allah, Rasul-rasul-Nya, sesama manusia, dan lingkungannya bahkan terhadap dirinya sendiri.

Istilah akhlak banyak disinggung dalam al-quran diantaranya tersebut dalam Q.S. Al-qolam ayat 4, yaitu :

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

Artinya

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁰

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli mengenai akhlak, diantaranya adalah Ahmad Amin mengemukakan definisinya bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dinilai baik atau buruk, sementara Abdul Hamid Yunus mengemukakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang perbuatan yang mulia, lalu memberikan tuntunan mengenai cara-cara melakukannya, untuk mengisi jiwa dengan perbuatan baik , serta cara-cara menghindarinya, untuk membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang buruk, senada dengan itu Abuddin Nata mengemukakan pendapat Ibrahim Anis dalam Mahjuddin yaitu ilmu akhlak adalah ilmu yang melingkupi pembahasan-pembahasan

⁴⁰QS. Al-Qolam : 4

tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dapat dikategorikan baik atau buruk.⁴¹

Munurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah-mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴² Sementara itu Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan atau pertimbangan seseorang dapat menilai perbuatannya yang baik atau buruk untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Dari berbagai macam pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah perbuatan mulia yang dilakukan dengan sengaja dan mudah yang didasarkan pada ajaran Islam. Setelah menelaah pengertian tentang akhlak di atas, penulis menyimpulkan bahwa siswa dikatakan berakhlak bila memenuhi kriteria-kriteria diantaranya memiliki kedisiplinan yang tinggi, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, memiliki sopan santun, mampu berinteraksi di manapun dia berada atau memiliki hubungan social yang baik terhadap sesama, memiliki sifat jujur, dan memiliki hubungan yang baik terhadap pencipta atau rajin beribadah.

⁴¹Mahjuddin. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2000). hlm 9

⁴² Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta : PPI, 1999). hlm 2

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak pada anak tidak serta merta langsung menjadi baik atau buruk, akan tetapi melalui banyak proses yang banyak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.

a. Faktor pembawaan

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik. Begitu juga sebaliknya jika ada kecenderungan yang kurang baik maka dengan sendirinya anak tersebut menjadi kurang baik.⁴³ Baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

b. Faktor internal dan eksternal

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, baik pembawaan anak sejak lahir maupun pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui berbagai metode yang dibuat.⁴⁴

لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَحْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

⁴³*Ibid*, hlm 3

⁴⁴HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), cet.I, hlm 113

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَأَلَّا تُفِدَّةً وَأَلَّا تُبْصِرَ السَّمْعَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”⁴⁵

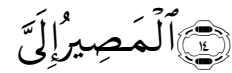
Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنِّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بَنِي لَهُ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

أُمُّهُ رَحِمَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا ﴿١٣﴾ عَظِيمٌ لُظْمٌ الشِّرْكَ

وَلِوَالِدَيْكَ لِإِشْكْرَانَ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوْحِنِ عَلِيٍّ وَهِنًا

⁴⁵ QS : 16 : 78



Artinya :“Dan (ingatlah)kuqman berkata kepada anak-anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya. ‘hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang. Ibu dan Bapaknya: Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁴⁶

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salahsatu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Hal tersebut juga sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

(رواه مسلم)

⁴⁶QS : 31 : 13-14

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecendrungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani atau masuji”*⁴⁷

Dari ayat dan hadist tersebut diatas jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua terutama ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru disekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), apektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

3. Proses Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang pendidikan, karena pembentukan moral tertinggi yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Banyak dijumpai pendapat para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan

⁴⁷HR. Bukhori

Islam.⁴⁸Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.⁴⁹

Akan tetapi, sebelum Penulis lanjutkan ada masalah yang perlu kita jawab terlebih dahulu dengan seksama, yaitu apakah itu dapat dibentuk atau tidak ?.Menurut sebagian para ahli mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct (Gharizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.⁵⁰Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak atau karakter hati adalah pembawaan dari manusia sendiri dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalau cenderung kepada kebenaran.Dan dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran bathin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatanbathin. Orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian pula sebaliknya.⁵¹

Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil

⁴⁸Muhammad athiyah al-Abrasyi.*Dasar-dasar Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), cet. II, hlm 15

⁴⁹Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, hlm 48-49

⁵⁰Ali Rajad Mansyur. *Ta'ammulat fi falsafah al akhlak*. (Mesir : Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961). hlm 91

⁵¹Imam al-Ghazali.*Ihya' Ulumuddin Jilid III*. (Beirut :Daar al-Fikr). hlm 54

dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁵²

Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*mukhasabah*).

Abi Hurairah.a misalnya mengatakan bahwa. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ

سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya : “Barang siapa pergi untuk menuntut ilmu pengetahuan Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”⁵³

Pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Akan tetapi keadaan sebaliknya juga mengatakan bahwa anak-

⁵²*Ibid*, hlm 90

⁵³*Ibid*, hlm 54

anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan seterusnya. Ini semua menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina agar akhlak generasi penerus kedepan menjadi lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, baik itu berupa yang baik ataupun yang buruk, karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian juga dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistic dan hedonistic semakin menggejola. Semua itu jelas menumbuhkan pembinaan akhlak.⁵⁴

Jadi untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menjelaskan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

⁵⁴Abuddin Nata. *Akhlak dan Tasawuf*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2002). hlm

Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah.

Setiap orang tua dan guru ingin membina agar anak menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu harus diusahakan melalui pendidikan baik formal disekolah maupun informal dilingkungan rumah tangga oleh orang tua. Jadi setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca al-quran, sholat berjamaah disekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata.⁵⁵

Pendidik Agama Islam mempunyai tugas yang sangat besar, yaitu ikut

⁵⁵Zakiah Daradjat, *op., cit.*, hlm 75

membina pribadi anak disamping mengajar pengetahuan agama kepada anak. Begitu juga pendidik agama islam harus memperbaiki pribadi anak yang rusak karena pendidikan dalam keluarga yang kurang mengarah kepada kebaikan. Pendidik Agama Islam harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap pendidik agama islam pun harus menyadari bahwa setiap gerak gerik dan tingkahlaku serta tauladan yang baik akan menjadi bahan anak untuk menjadi panutan dalam bertindak dan bersikap.